

# PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA KEGAWATDARURATAN KOMUNITAS DI RS SITI KHODIJAH

Nur Mukarromah<sup>1)\*</sup>, Siswanto Agung<sup>2)</sup>, Septian Galuh Winata<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Department of Nursing, Faculty of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah  
Surabaya

\*Corresponding author: [nurmukarromah@um-surabaya.ac.id](mailto:nurmukarromah@um-surabaya.ac.id)

## ABSTRAK

Pelatihan pertolongan pertama kegawatdaruratan di komunitas menjadi komponen penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat medis. Banyak kasus kegawatdaruratan terjadi di lingkungan komunitas, di mana pertolongan pertama yang cepat dan tepat dapat menyelamatkan nyawa. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama melalui pelatihan di RS Siti Khodijah. Metode yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test* terhadap 30 peserta, meliputi tahap persiapan, sosialisasi, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada dua aspek yang diukur, yaitu pengetahuan dan keterampilan peserta. Sebelum pelatihan dilakukan, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang rendah (40%), dan keterampilan yang buruk (43,3%). Namun, setelah pelatihan, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 86,7% memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dan 83,3% memiliki keterampilan yang baik, mayoritas responden menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedua aspek tersebut. Kesimpulan dari program ini adalah bahwa pelatihan pertolongan pertama kegawatdaruratan di komunitas efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat medis. Diharapkan, intervensi pelatihan yang berkelanjutan dapat diintegrasikan ke dalam program pelayanan kesehatan di Puskesmas untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan masyarakat.

**Kata Kunci:** Kegawatdaruratan, Komunitas, Pertolongan Pertama, Puskesmas

## ABSTRACT

*Community emergency first aid training is an important component in improving community preparedness for medical emergencies. Many emergency cases occur in the community, where quick and appropriate first aid can save lives. This community service program aims to improve the knowledge and skills of the community in performing first aid through training at Siti Khodijah Hospital. The method used was pre-test and post-test for 30 participants, including preparation, socialization, training implementation, and evaluation stages. The results showed significant improvement in two aspects measured, namely knowledge and skills of the participants. Before the training was conducted, most participants had low knowledge (40%), and poor skills (43.3%). However, after the training, the majority of participants showed significant improvement, with 86.7% having a high level of knowledge, and 83.3% having good skills, the majority of respondents showed significant improvement in both aspects. The conclusion of this program is that community emergency first aid training is effective in improving community preparedness and ability to deal with medical emergencies. It is hoped that sustainable training interventions can be integrated into health service programs at Puskesmas to improve community safety and health.*

**Keywords:** First Aid, Emergency, Community, Health Center

## **PENDAHULUAN**

Keadaan gawat darurat adalah suatu keadaan klinis pasien yang membutuhkan pertolongan medis segera guna menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan lebih lanjut (Kemenkes RI, 2009). Kondisi gawat darurat dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, pada saat suatu kondisi gawat darurat seperti kecelakaan yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa terjadi, akan melibatkan banyak pihak dalam proses penanganannya. Warga sekitar, petugas kepolisian, pemadam kebakaran, hingga tenaga medis terlibat dalam menangani kondisi tersebut. Kegawatdaruratan merupakan situasi yang sering terjadi di komunitas dan memerlukan respon cepat untuk mencegah kerugian lebih lanjut. Di Indonesia, kasus kegawatdaruratan seperti serangan jantung, kecelakaan, dan luka bakar sering terjadi dan memerlukan penanganan segera sebelum bantuan medis profesional tiba (Kementerian Kesehatan, 2019). Pentingnya pertolongan pertama yang cepat dan tepat dalam situasi darurat ini tidak dapat diremehkan, karena tindakan awal dapat menentukan keselamatan dan prognosis pasien (WHO, 2018).

RS Siti Khodijah sebagai salah satu fasilitas kesehatan utama di wilayah Kecamatan Mulyorejo, berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi kegawatdaruratan medis. Karena sifat kejadiannya mendadak, keadaan darurat bisa terjadi kapan saja dan di mana saja di tengah masyarakat sehari-hari sehingga keterampilan penanganan/pertolongan pertama terhadap keadaan gawat darurat sangat penting dimiliki oleh masyarakat umum untuk diterapkan bila terjadi keadaan gawat darurat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Bergeron, J.D & Baudour, C.L., 2009). Oleh karena itu, pelatihan pertolongan pertama bagi masyarakat menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan pertolongan cepat dan tepat.

Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pertolongan pertama dan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam situasi darurat. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pertolongan pertama sering kali membuat masyarakat merasa cemas dan tidak siap dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan (Smith et al., 2016). Dengan memberikan edukasi dan pelatihan yang tepat, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi situasi darurat medis (Johnson & Park, 2015).

Program pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama pada berbagai situasi kegawatdaruratan. Pelatihan ini mencakup teknik resusitasi jantung paru (CPR), penanganan luka dan pendarahan, penanganan cedera akibat kecelakaan, serta tindakan darurat lainnya (American Heart Association, 2019). Melalui pelatihan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih siap dalam menghadapi situasi darurat dan mampu memberikan pertolongan pertama yang efektif sebelum bantuan medis tiba.

Pengabdian ini berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama melalui pelatihan di RS Siti Khodijah. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk mengevaluasi perubahan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama. Diharapkan, program ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi berbasis komunitas yang lebih efektif dalam mendukung kesiapsiagaan masyarakat terhadap kegawatdaruratan medis, serta

memberikan rekomendasi yang berguna bagi puskesmas dalam merancang program pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pendekatan yang dilakukan yaitu metode partisipatif. Metode partisipatif ialah metode yang melibatkan partisipan secara penuh dalam suatu kegiatan. Pendekatan ini digunakan agar mendapatkan perizinan dan dukungan dalam melakukan program pengabdian di wilayah binaan. Responden terdiri dari 30 anggota komunitas di wilayah kerja RS Siti Khodijah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2021 dan berlokasi di RS Siti Khodijah.

Tahapan kegiatan meliputi:

### **1. Persiapan**

Tahap ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan komunitas melalui survei awal terkait tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menangani situasi kegawatdaruratan. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak RS Siti Khodijah untuk menentukan target peserta, jadwal pelatihan, serta lokasi yang memadai. Tim pengabdian juga menyusun modul pelatihan yang mencakup teori dasar dan prosedur praktis pertolongan pertama.

### **2. Sosialisasi**

Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan awal dengan peserta untuk menjelaskan tujuan dan manfaat pelatihan, metode yang akan digunakan, serta pentingnya partisipasi aktif dalam setiap sesi. Pada tahap ini, peserta diberikan jadwal dan rincian materi pelatihan.

### **3. Pelaksanaan**

Kegiatan pelatihan dibagi menjadi dua sesi:

- a. Sesi Teori: Penyampaian materi secara interaktif menggunakan media presentasi dan video demonstrasi tentang dasar-dasar pertolongan pertama, seperti CPR, penanganan luka, dan stabilisasi patah tulang.
- b. Sesi Praktik: Simulasi langsung dengan menggunakan alat bantu, seperti manekin CPR, perban, dan bidai, untuk melatih keterampilan peserta. Diskusi kelompok dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan berbagi pengalaman terkait kegawatdaruratan di komunitas.

### **4. Evaluasi**

Efektivitas pelatihan diukur melalui pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi darurat. Observasi langsung juga dilakukan selama sesi praktik untuk menilai keterampilan peserta dalam menerapkan prosedur pertolongan pertama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pengalaman sebelumnya terkait pelatihan pertolongan pertama.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, status pekerjaan, dan pengalaman sebelumnya terkait pertolongan pertama.

<b>Karakteristik</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	12	40,0
Perempuan	18	60,0
Total	30	100,0
<b>Usia</b>		
18-25 tahun	6	20,0
26-35 tahun	10	33,3
36-45 tahun	8	26,7
46-60 tahun	6	20,0
Total	30	100,0
<b>Pendidikan</b>		
SD	5	16,7
SMP	6	20,0
SMA	12	40,0
Perguruan Tinggi	7	23,3
Total	30	100,0
<b>Status Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	12	40,0
Bekerja	18	60,0
Total	30	100,0
<b>Pengalaman</b>		
Pernah mengikuti pelatihan	6	20,0
Tidak pernah mengikuti pelatihan	24	80,0
Total	30	100,0

Dari tabel tersebut, menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan 18 orang (60%), sementara menurut usia kelompok usia 26-35 tahun mendominasi yakni 10 orang (33,3%), diikuti kelompok usia 36-45 tahun 8 orang (26,7%), sebagian besar responden memiliki riwayat pendidikan SMA sejumlah 12 orang (40%), dan sedangkan menurut responden sebanyak 24 orang (80%) belum pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama sebelumnya.

2. Gambaran distribusi pengetahuan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan pelatihan

Tabel 2. Gambaran distribusi pengetahuan peserta

<b>Variabel</b>	<b>Pre-test</b>		<b>Post-test</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Tingkat Pengetahuan</b>				
Tinggi	6	20,0	26	86,7
Sedang	12	40,0	4	13,3
Rendah	12	40,0	0	0
Total	30	100,0	38	100,0

Berdasarkan tabel di atas distribusi tingkat pengetahuan hasil *pre-test* dan *post-test* sebelum pelatihan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 40% peserta memiliki pengetahuan yang rendah tentang pertolongan pertama, dan 40% lainnya memiliki tingkat pengetahuan sedang. Hanya 20% peserta yang sudah memiliki pengetahuan tinggi tentang pertolongan pertama. Setelah pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 86,7% peserta berhasil meningkatkan pengetahuan mereka ke tingkat tinggi, dan hanya 13,3% yang tetap berada pada tingkat pengetahuan sedang. Tidak ada peserta yang memiliki tingkat pengetahuan rendah setelah pelatihan

3. Gambaran distribusi keterampilan berdasarkan hasil pre-test dan post-test setelah diberikan pelatihan

Tabel 3. Gambaran distribusi keterampilan peserta

Variabel	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Sikap				
Baik	5	16,7	25	83,3
Cukup	12	40,0	5	16,7
Buruk	13	43,3	0	0
Total	30	100,0	30	100,0

Berdasarkan tabel di atas distribusi tingkat keterampilan sebelum pelatihan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 43,3% peserta memiliki keterampilan buruk dalam melakukan pertolongan pertama, 40% peserta memiliki keterampilan cukup, dan hanya 16,7% yang memiliki keterampilan yang baik. Setelah pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 83,3% peserta memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan pertolongan pertama, dan hanya 16,7% yang memiliki keterampilan cukup. Tidak ada peserta yang memiliki keterampilan buruk setelah pelatihan.

## PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program pelatihan pertolongan pertama kegawatdaruratan di RS Siti Khodijah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menangani situasi darurat. Pada aspek tingkat pengetahuan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar responden (40%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pertolongan pertama. Namun, setelah pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 86,7% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai teknik-teknik pertolongan pertama. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mursid & Maslichah, 2017) yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dalam merespons situasi darurat secara efektif.

Pada aspek keterampilan praktis, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar responden (43,3%) memiliki keterampilan buruk dalam memberikan pertolongan pertama. Kondisi ini mencerminkan kurangnya pengalaman dan keterampilan praktis di lapangan. Namun, hasil *post-test* menunjukkan bahwa 83,3% responden telah menunjukkan keterampilan yang baik setelah pelatihan. Peningkatan keterampilan ini menunjukkan

efektivitas metode pelatihan yang melibatkan simulasi dan praktik langsung. Penelitian (Antika, et.al. 2020) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi dan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan praktis peserta.

Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pelatihan pertolongan pertama merupakan komponen penting dalam kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi situasi darurat. Pengetahuan dan keterampilan yang meningkat menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam merespons kegawatdaruratan. Program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat memperkuat peran masyarakat sebagai garda terdepan dalam situasi darurat. Dengan edukasi yang tepat, masyarakat dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai kondisi kegawatdaruratan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keselamatan dan kesejahteraan bersama.

## **KESIMPULAN**

Program pelatihan pertolongan pertama di RS Siti Khodijah terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan, keterampilan praktis, dan rasa percaya diri peserta dalam merespons kegawatdaruratan. Sebelum pelatihan dilakukan, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang rendah (40%), dan keterampilan yang buruk (43,3%). Namun, setelah pelatihan, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 86,7% memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dan 83,3% memiliki keterampilan yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai pertolongan pertama, tetapi juga keterampilan praktis mereka dalam melakukan tindakan darurat.

Dengan demikian, program pelatihan pertolongan pertama di RS Siti Khodijah dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat, yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko fatalitas dan meningkatkan keselamatan pasien. Program ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan berbasis komunitas yang dapat memperkuat kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama dan berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik dalam menghadapi kecelakaan atau keadaan darurat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM UMSurabaya, Dinas Kesehatan Kota Surabaya dan RS Siti Khodijah Surabaya, khususnya tim medis dan perawat, yang telah memberikan dukungan serta kerja sama selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada para peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam program edukasi ini, serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga hasil dari kegiatan pelatihan ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dalam meningkatkan kemampuan dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

American Heart Association. (2019). *First Aid Guidelines*.

- Antika Putri, M., Salsabilla, S., Yusuf, S., & Susilo, B. E. (2020). *Studi Literatur: Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 123-134
- Bergeron, J. D., & Baudour, C. L. (2009). *First Responder* (8th ed.). New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Johnson, L., & Park, S. (2015). *Community Preparedness for Medical Emergencies*. *Journal of Emergency Medicine*, 48(3), 301-308.
- Kemendes RI. (2009). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 856 tentang Standart IGD Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan. (2019). *Laporan Tahunan Kementerian Kesehatan Indonesia*.
- Mursid, M., & Maslichah. (2017). *Pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) terhadap tingkat pengetahuan siswi kelas X tentang pertolongan pertama pada kecelakaan*. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 4(1), 34-38
- Smith, R., Brown, C., & Lee, K. (2016). *Public Awareness and Training in First Aid*. *Health Promotion International*, 31(2), 275-282.
- World Health Organization. (2018). *Emergency Medical Services Systems: A Report of the WHO Meeting*.